

PERBEDAAN BPR KECIL DAN MENENGAH, DITINJAU DARI EFISIENSI

I Gede Mandra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
mandragede@yahoo.co.id

I Dewa Gede Bisma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
idewagdebisma@unram.ac.id

Siti Nurmayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
mayaramli24@gmail.com

G.A. Sri Oktaryani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
oktaryani@gmail.com

Diterima : 16 Desember 2019
Direview : 21 Desember 2019
Diterbitkan: 31 Desember 2019

Abstract

This study aims to test the small and medium-sized Credit Society Bank (CSB) in West nusa tenggara in by efficiency indicator. The type of research used comparative in difference small medium-sized efficiency CSB. Data obtain is financial report of all CSB in West Nusa Tenggara by documentation. With this different test, analysis by test mann-whitney can analyze without normality test. This non parametric test shows that there is no difference between CSB small and CSB medium in terms of their efficiency. It described the conditions CSB small and CSB medium having a simillarity operational activities in terms of operational costs and operating income.

Keywords: Small CSB, Medium CSB, and Efficiency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan BPR kecil dan BPR menengah di Nusa Tenggara Barat ditinjau dari indikator efisiensi. Jenis penelitian yang digunakan komparatif dalam upaya membedakan efisiensi pada BPR Kecil dan Menengah. Data yang digunakan adalah laporan keuangan BPR diseluruh NTB yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Melalui uji beda dengan teknik analisis data dengan uji Mann-Whitney bisa menganalisis tanpa melalui uji normalitas. Hasil uji beda non parametrik Menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara BPR Kecil dan BPR Menengah ditinjau dari efisiensinya. Hal tersebut menggambarkan kondisi BPR Kecil dan BPR Menengah memiliki kemiripan kegiatan operasional baik ditinjau dari biaya operasional maupun pendapatan operasional.

Kata Kunci: BPR Kecil, BPR Menengah, dan Efisiensi

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terus berbenah dan memperkuat kegiatan operasinya ditengah-tengah persaingan global yang semakin ketat di era revolusi industri 4.0. Beberapa hal yang dihadapi oleh BPR sebagai sebuah LKM saat ini berkaitan dengan efisiensi, likuiditas permodalan sampai dengan profitabilitas (Putra, 2012). Salah satu dari sekian banyak masalah tersebut adalah efisiensi. Indikator operasional tersebut biasanya biasa diukur dengan pendekatan biaya atau pendapatan. Pada dunia perbankan termasuk BPR proxy yang biasa digunakan adalah "BOPO", yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki BPR. Berikut ini gambaran efisiensi menggunakan BOPO pada BPR di-NTB.

Tabel 1, BPR di NTB Periode 2015-2016 ditinjau dari efisiensi

Indikator	Tahun		Standar
	2015	2016	
BOPO (%)	77,62	84,03	89

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, diolah.

Pada Tabel 1 menunjukkan Operasional efisiensi biasanya diukur dengan BOPO atau rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Iqbal, 2010). Efisiensi BPR menunjukkan nilai 77,62%, pada tahun 2015 dan tahun 2016 bernilai 84,10%. Arti angka tersebut bahwa baik ditahun 2015 maupun ditahun 2016 tingkat efisiensi BPR tergolong sehat, akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka tahun 2016 mengalami penurunan tingkat efisiensi.

Penurunan efisiensi tersebut menjadi hal yang menarik yang terjadi ditengah persaingan yang semakin terbuka. Tidak bisa dipungkiri faktor eksternal dan internal mempunyai dampak pada efisiensi BPR. Faktor eksternal misalnya adanya persaingan dengan bank-bank konvensional yang telah merambah pasar keuangan mikro menjadi salah satu penyebabnya. Lebih kompetitifnya tingkat bunga yang ditawarkan bank konvensional mempunyai daya tarik bagi masyarakat untuk lebih memilih mengambil kredit di Bank Konvensional, sehingga potensi pendapatan bagi BPR semakin berkurang.

Selain Faktor Eksternal penurunan efisiensi juga disebabkan oleh faktor internal misalnya rendahnya daya saing karena ukuran BPR relatif kecil. Menurut Putra (2018) sebagian besar BPR di Nusa Tenggara Barat tergolong kecil, yaitu dari 29 BPR Konvensional yang ada 23 masuk dalam kategori kecil dan sisanya 6 BPR masuk dalam kategori menengah. Ada 6 BPR di NTB yang tergolong dalam BPR Menengah yaitu PT. BPR Samawa Kencana, PT. BPR Prima Nadi, PT. BPR Segara Anak Kencana, PD. BPR NTB LOTENG, PD. BPR NTB LOTIM dan PD. BPR NTB Samawa.

Hasil yang menunjukan mayoritas kecilnya ukuran perusahaan BPR di NTB ini menjadi perhatian dan motivasi untuk diuji dalam penelitian ini dengan membedakan BPR dalam kategori BPR kecil dan BPR Menengah untuk ditinjau dari efisiensi. Ukuran yang semakin kecil menggambarkan *economics of scale* sebuah institusi akan semakin kecil pula. Artinya dalam

menghasilkan tambahan pendapatan maka biaya tambahan yang dikeluarkan dari kegiatan operasionalnya akan lebih besar. Dalam rangka menjelaskan hal tersebut perlu kiranya dilakukan pengujian perbedaan efisiensi pada BPR Kecil dan BPR Menengah.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara BPR kecil dengan BPR menengah ditinjau dari efisiensi ?

Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan efisiensi pada BPR kecil dan BPR menengah.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Efisiensi perusahaan digunakan rasio efisiensi alternatif yang sering digunakan dalam literatur ekonomi, akuntansi dan keuangan berupa "rasio biaya", yaitu beban usaha terhadap penjualan, dan "rasio pemanfaatan aset", yaitu penjualan dibagi dengan total aset (Iqbal, 2010). Menurut Arsyad (2008), LKM dianggap sebagai perantara keuangan yang bertujuan akses yang lebih mudah untuk memperoleh kredit bagi orang-orang berpenghasilan rendah. Efisiensi pada LKM dapat diperhitungkan melalui dua indikator. Pertama adalah rasio biaya operasional, yang merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap rata-rata pinjaman yang disalurkan kepada nasabah. Kedua dengan menggunakan rasio gaji, yaitu perbandingan antara gaji yang dibayarkan kepada karyawan.

Efisiensi pada BPR ditentukan oleh Bank Indonesia (Anonim (2006) dan Sembiring (2010)), yang menggunakan efisiensi operasional perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Putra *et. al.* (2019).

Rasio ini membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional BPR.

Efisiensi

Dalam penelitian ini digunakan variabel efisiensi untuk mengukur biaya dan pendapatan dengan penilaian indikator BOPO yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional BPR (Putra et al., 2019) .

BOPO (Biaya Ops. Terhadap Pendapatan Ops.) = $\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
(SE BI No 8/31 tanggal 12 Desember 2006 dalam Sembiring;2010)

Tingkat efisiensi dengan BOPO ini merupakan efisiensi yang menggunakan pendekatan biaya, sehingga interpretasi nilai BOPO ini akan terbalik. Artinya semakin besar nilai BOPO suatu perusahaan justru menunjukkan ketidakefisienan dalam operasi perusahaan (Ang *et.al.*;2000)

Penelitian Terdahulu

Berbeda dengan penelitian El Masah dan Al-Sayed (2015) yang hasilnya pada bank konvensional yang lebih besar memiliki kinerja yang lebih baik, begitu pula dengan penelitian Matthew dan Esther (2012). Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara kinerja bank asing yang lebih besar, dengan bank yang lebih kecil yaitu bank lokal yang ada di Ghana. Beberapa variabel yang digunakan sebagai pembanding seperti *Return on Asset, Return on Equity, Asset Quality, Capital Adequacy, Management Efficiency, Earning Performanace, Liquidity* dan *Bank Size*. Bank yang berukuran lebih besar (bank asing), memiliki kinerja lebih baik ditinjau dari kecukupan modal, aset produktif, *earning power* (menghasilkan laba sebelum pajak) dan likuiditas. Hasil yang unik didapatkan ternyata bank

lokal yang ukurannya lebih kecil memiliki kemampuan menghasilkan efisiensi yang lebih baik.

Prabu dan Chandrasekaran (2015) melakukan studi komparasi pada 2 bank di India yaitu State Bank of India (SBI) yang merupakan bank terbesar di Industri perbankan dan ICICI yang merupakan bank terbesar kedua di India. Menggunakan data sekunder sepanjang 2009 sampai dengan 2014. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan SBI memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan ICICI, namun ditinjau dari efisiensi usahanya ternyata ICICI memiliki efisiensi yang lebih baik daripada SBI.

Mistri dan Savani (2015) juga melakukan pengujian yang sama di India. Bedanya pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu klasifikasi atau penggolongan besar kecilnya perusahaan berdasarkan karakteristiknya berdasarkan aktiva dan pendapatan bunga. Pada tahap selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kinerja bank. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar suatu bank akan meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Menicucci dan Paolucci (2016) melakukan penelitian beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Hal menarik dari penelitian ini ternyata salah satu variabel independennya adalah ukuran bank dan ternyata ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya semakin besar ukuran bank, akan membuat kemampuan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) yang tinggi pula. Helhel (2015) melakukan studi perbandingan profitabilitas antara bank asing dan bank domestik di Georgia selama periode 2009 sampai dengan 2013. Indikator yang digunakan antara lain ROA, ROE, NIM dan PEM pada 14 bank dan 9 diantaranya adalah bank asing dan 6 sisanya adalah bank lokal. Hasil perbandingan menggambarkan tidak adanya perbedaan antara bank asing dan bank domestik.

Putra (2013) melakukan pengujian perbedaan kemampuan menghasilkan laba dan kredit bermasalah sebelum dan sesudah merger Bank Perkreditan Rakyat Lumbung Kredit Pedesaan (BPR-LKP) di Propinsi Nusa

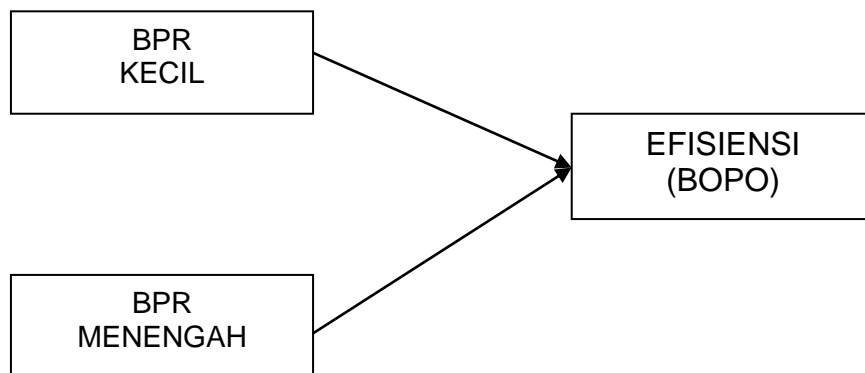
Tenggara Barat. Terdapat 46 BPR milik pemerintah daerah yang melakukan merger dan dijadikan sampel dalam penelitian. Melalui pengujian analisis uji-t 2 sampel berpasangan, didapat informasi tentang perbedaan sebelum dan sesudah merger dilihat dari kemampuan dan kredit macet. Hasil penelitian ada perbedaan sebelum dan sesudah merger pada BPR-LKP ditinjau dari laba dan kredit bermasalah.

Hipotesis Dan Kerangka Konseptual

Dari beberapa teori dan penelitian terdahulu tersebut dapat dikemukakan dan diajukan pernyataan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Efisiensi BPR kecil lebih tinggi dan berbeda dengan BPR menengah ditinjau dari efisiensi.

Selanjutnya berdasarkan hipotesis yang telah tersusun, maka dapat dibangun kerangka konsep sebagai berikut



Gambar 1, Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Komparatif, yang membandingkan antara BPR Kecil dan BPR Menengah ditinjau dari efisiensi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Keuangan Mikro yang berbentuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Melalui penelitian ini diuji dan dibandingkan antara BPR Kecil dan BPR Menengah agar dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang tingkat efisiensi dalam Lembaga Keuangan Mikro terutama BPR.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh BPR yang berada di provinsi NTB. Artinya metode pengumpulan data yang digunakan adalah sensus, sehingga semua perusahaan atau BPR yang melaporkan laporan keuangannya per triwulan pada Bank Indonesia selama periode Maret, Juni, September dan Desember tahun 2015 dan tahun 2016.

Berdasarkan metode pengumpulan data tersebut, didapatkan 29 BPR konvensional di NTB. Menurut Putra (2018) terdapat 6 BPR kategori menengah dan sisanya sebanyak 23 BPR masuk dalam kategori kecil. Kedua jenis ukuran BPR ini diuji perbedaannya diamati dari efisensinya.

Pengujian Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini membandingkan efisiensi pada BPR Kecil dengan BPR Menengah, maka analisis melalui uji perbandingan (analisis komparatif). Analisis perbandingan biasanya digunakan untuk rata-rata diantara atau lebih kelompok sampel data. Asumsi mendasar dalam analisis

perbandingan ini adalah bahwa variabel data yang akan dibandingkan harus mengikuti fungsi distribusi normal. Pengujian asumsi dasar berupa uji normalitas ini biasanya menggunakan uji 1 sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan dengan signifikansi jika lebih besar dari 0,05 maka data telah berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Jika data telah berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan hipotesis statistiknya menggunakan uji-t 2 sampel Independent. Pengujian 2 sampel t Independent ini digunakan karena 29 BPR tersebut diamati pada periode yang sama, namun antara satu BPR dengan BPR lainnya merupakan entitas yang berbeda atau tidak terkait satu sama lainnya. Hasil uji Beda Independen terlebih dahulu harus menggunakan uji homogenitas data yang menggunakan Levene test. Levene test dapat diuji menggunakan nilai signifikansi yang apabila lebih besar dari 0,05 maka terjadi *equal variance assume* atau data yang diolah memiliki homogenitas antara BPR menengah dan BPR kecil. Kondisi yang berbeda ketika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data yang diamati memiliki heterogenitas data atau *equal variance not assume*. Jadi analisis data menggunakan uji-t Independent tersebut menyesuaikan menggunakan tabel homogen atau heterogen karena perlakuan yang berbeda.

Setelah menentukan homogenitas atau heterogenitas data menggunakan Levene test tersebut dilanjutkan pengambilan keputusan apakah data diamati berbeda atau sama. H_a diterima jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya pada kondisi ini adalah ada perbedaan antara BPR kecil dan BPR menengah ditinjau dari efisiensinya. Selanjutnya H_a ditolak jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yaitu Tidak ada perbedaan antara BPR kecil dengan BPR menengah ditinjau dari tingkat efisiensi. Nilai signifikansi yang digunakan menyesuaikan homogenitas datanya, jika

homogen gunakan nilai signifikansi *pada equal variance assume*, sebaliknya jika heterogen gunakan signifikansi *pada equal variance not assume*.

Jika data tidak berdistribusi normal maka diupayakan untuk melakukan tranformasi (perubahan) data dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga kesenjangan data tidak terlalu lebar dan data menjadi lebih halus. Melalui tranformasi data ini tentunya tidak ada perubahan hasil yang diperoleh, namun data menjadi layak untuk diuji menggunakan statistik parametrik. Ketika paska dilakukan transformasi data ternyata data yang dianalisis masih tidak berdistribusi normal (melalui uji kolmogorov-smirnov), maka terpaksa dilakukan uji statistik non parametrik.

Uji statistik non parametrik yang biasa dilakukan untuk melakukan uji beda independent 2 sampel adalah uji Mann-Whitney. Pengujian ini sama halnya dengan uji-t Independent 2 sampel, namun perbedaannya karena pengujian ini tergolong statistik non parametrik maka tidak perlu pengujian asumsi dasar normalitas. Sama halnya dengan uji t Independent 2 sampel, keputusan untuk mengetahui perbedaan tersebut melalui melihat signifikansi. Keputusan H_a diterima jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya pada kondisi ini adalah ada perbedaan antara BPR kecil dan BPR menengah ditinjau dari efisiensinya. Sebaliknya H_a ditolak jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yaitu Tidak ada perbedaan 2 sampel pengamatan yang dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 29 BPR yang ada di Nusa Tenggara Barat yang dibedakan ukurannya melalui proxy aset (total aktiva). Hasil pengklasifikasian penelitian Putra (2018) tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan total aktiva terdapat 6 perusahaan (BPR) berskala Menengah (nomor 2) dan ada

23 BPR berukuran kecil (nomor 1). Jadi nomor 1 adalah simbol untuk BPR Kecil dan 2 simbol pada BPR Menengah.

Langkah pertama harus dilakukan uji asumsi dasar yaitu uji asumsi penggunaan statistik parametrik. Salah satu metode yang digunakan melakukan uji asumsi dasar tersebut adalah metode 1 sampel kolmogorov-smirnov. Hasil pengujian 1 sampel kolmogorov-smirnov pada variabel Efisiensi yang diukur dengan proxy BOPO dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2, Uji Normalitas

		BOPO
N		58
Normal	Mean	80,8276
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	19,28925
Most Extreme	Absolute	,161
Differences	Positive	,161
	Negative	-,090
Test Statistic		,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov tersebut, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dua sisi (2-tailed) menghasilkan nilai 0,001. Nilai tersebut berada dibawah nilai signifikansi 0,05. Artinya data efisiensi yang dianalisis tidak berdistribusi normal. Salah satu cara untuk mengatasi distorsi pengolahan data dengan data yang tidak berdistribusi normal adalah dengan melakukan transformasi data. Perubahan data yang dapat dilakukan dengan melakukan logaritma natural (Ln) pada data dasar yang diamati. Melalui tranformasi data maka kesenjangan data tidak terlalu lebar dan data menjadi layak untuk diuji.

Proses tranformasi merupakan upaya supaya dengan data yang ada dapat melakukan analisis data. Setelah data mengalami perubahan dengan

Log Natural, dan data ada perubahan hasil yang diperoleh melalui uji kolmogorov-smirnov diatas 0,05 (data menjadi normal), maka menjadi layak untuk diuji menggunakan statistik parametrik. Ketika paska dilakukan transformasi data ternyata data yang dianalisis masih tidak berdistribusi normal (signifikansi dibawah 0,05), maka terpaksa dilakukan uji statistik non parametrik.

Hasil uji asumsi dasar dengan menggunakan uji 1 sampel kolmogorov smirnov setelah adanya transformasi data variabel efisiensi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3, Uji Normalitas Pada Data Transformasi

		LN_BOPO
N		58
Normal	Mean	4,3705
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,20222
Most Extreme	Absolute	,110
Differences	Positive	,110
	Negative	-,095
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,049 ^c

Hasil Uji normalitas pada Tabel 3 tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,049. Artinya setelah adanya transformasi data efisiensi menjadi LnEfisiensi, data tetap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut merekomendasikan untuk dilakukannya uji statistik non parametrik yaitu Uji Mann-Whitney.

Melalui uji beda Mann-Whitney yang merupakan pengujian perbedaan Independent dengan data yang bersifat non metrik. Tentu saja karena uji non parametrik tidak memerlukan uji normalitas. Artinya menggunakan data yang ada dilakukan analisis dan hasilnya nampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4, Hasil Uji Beda Mann Whitney

	BOPO
Mann-Whitney U	214,500
Wilcoxon W	292,500
Z	-1,181
Asymp. Sig. (2-tailed)	,237

Berdasarkan hasil pada tabel 4, Terkait hal tersebut maka BOPO pada BPR Kecil dan BPR Menengah tidak ada perbedaan karena tingkat signifikansinya sebesar 0,237 yang lebih besar (>) dari 0,05 ditinjau dari hipotesis sebagai berikut.

H0 : Tidak ada perbedaan antara BOPO pada BPR berukuran kecil dan BPR berukuran menengah.

Ha : Ada perbedaan antara BOPO pada BPR Kecil dan BPR Menengah.

Artinya dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 bahwa H0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan antara efisiensi pada BPR Kecil dengan BPR Menengah. Sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima atau ada perbedaan antara BOPO BPR berukuran kecil dengan BPR berukuran menengah. Jadi berdasarkan nilai signifikansi 0,237 maka dapat diambil keputusan bahwa tidak ada perbedaan rasio kecukupan modal BPR Kecil dan BPR Menengah.

Pembahasan

Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan (adanya kesamaan) antara BPR yang berukuran kecil dengan BPR yang berukuran menengah di Nusa Tenggara Barat. Kemiripan diantara BPR-BPR tersebut adalah dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Secara umum BPR memiliki tingkat

suku bunga yang relatif tinggi, Tingginya tingkat bunga pada BPR kepemilikan manajerial dimanfaatkan untuk mengejar pendapatan perusahaan, padahal tingginya suku bunga juga menyebabkan meningkatkan biaya operasional dalam rangka membayar bunga dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan kinerja yang semakin menurun (Putra, 2012).

Biaya Bunga yang relatif tinggi sangat menarik minat masyarakat dalam hal ini nasabah untuk menanamkan dananya dalam bentuk tabungan di BPR tersebut. Tingginya animo masyarakat tersebut menyebabkan biaya bunga yang dikeluarkan BPR menjadi meningkat seiring meningkatnya tabungan. Biaya bunga memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan biaya operasional. Disisi lain kenaikan pendapatan operasional BPR tidak sebanding dengan kenaikan biaya operasionalnya. Hal tersebut sesuai dengan data di latar belakang yang menunjukkan adanya penurunan efisiensi pada BPR se NTB di tahun 2015 sampai dengan 2016.

Jika dilihat pada data deskriptif, BPR secara rata-rata memiliki indikator BOPO 80,82%. Nilai tersebut berada diatas standar nilai BOPO yaitu 89%. Artinya efisiensi BPR-BPR di NTB memiliki efisiensi yang lebih baik karena dibawah 89%, walapun nilai ini sebenarnya harus dijaga secara ketat mengingat nilai terendah 55% yang berarti sangat baik sekali dan sebaliknya nilai tertinggi 192% yang merupakan kondisi yang sangat buruk. Jadi saat ini efisiensi BPR masih dalam kondisi baik namun memiliki kerawanan sehingga memerlukan perhatian khusus untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan efisiensi tersebut. Nilai indikator BOPO yang semakin rendah menunjukan adanya efisiensi yang semakin baik, dan sebaliknya angka dari indikator ini yang semakin meningkat, maka menunjukan BPR yang dinilai efisiensinya semakin buruk atau semakin tinggi nilai nya semakin buruk efisiensinya.

SIMPULAN

Tidak ada perbedaan antara BPR Kecil dengan BPR Menengah yang ditinjau dari efisiensi operasionalnya. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh BPR di NTB memiliki kinerja yang cukup baik ditinjau dari efisiensinya karena memiliki rata-rata dibawah standar ketentuan Bank Indonesia sebesar 92%, dimana semakin kecil nilai BOPO suatu BPR maka semakin efisien kegiatan operasional BPR tersebut, karena dianggap mampu menekan biaya operasional dalam rangka upaya mendapatkan pendapatan operasional.

Kondisi efisiensi tersebut tentu saja harus dipertahankan atau bahkan harus ditingkatkan lagi efisiensinya. Mengingat kondisi efisiensi BPR mengalami penurunan sepanjang tahun 2015 ke tahun 2016 maka BOPO sebagai indikator harus menjadi perhatian khusus. Penurunan tersebut sangat rawan terjadi karena BPR memiliki suku bunga relatif tinggi sehingga menyebabkan peningkatan biaya operasional berupa biaya bunga disatu sisi karena meningkatkannya nasabah tabungan dan sebaliknya semakin berpotensi turunnya pendapatan operasional BPR karena semakin sedikit peminat mengambil kredit. Semakin turun peminat kredit terjadi karena nasabah kredit potensial lebih memilih mengambil kredit di bank konvensional yang memiliki suku bunga pinjaman lebih rendah dibandingkan dengan meminjam dari BPR. Jadi sudah menjadi keniscayaan untuk memperhatikan efisiensi BPR di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, James s, Rebel A. Cole, dan James Wuh Lin, 2000, Agency costs and Ownership Structure, **The Journal of Finance**, pp.81-106.

- Anonim, 2006, Peraturan Bank Indonesia no. 8/26/PBI/2006 Tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- Arsyad, Lincolin, 2008, Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainabilitas, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- El Masah, S., dan O. Al-Sayed, 2015, Banking Sector Performance: Islamic And Conventional Banks In The UAE, **International Journal of Technology Information and Business Management**, Vol.36 no.1, pp. 69-81.
- Iqbal, M. 2010. *Mendirikan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)*, PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta.
- Menicucci, E., dan G. Paolucci , (2016),"The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector", **Journal of Financial Reporting and Accounting**, Vol. 14 Iss 1
- Mistri, D.S., V. Savani, 2015, A Comparative Study Of The Profitability Performance In The Banking Sector: Evidence From Indian Private Sector Bank, **XVI Annual Conference Proceedings**, pp. 347-360
- Prabu, G.G. dan G. Chandrasekaran, 2015, A Comparative Study on Financial Performance of State Bank of India and ICICI Bank, **International Journal of Research in Business Management**, Vol. 3, Issue 4, Apr 2015, pp.19-26.
- Putra, I N.N.A., 2012, Kepemilikan Manajerial dan Risiko Kredit Sebagai Pemicu Biaya Keagenan Pada Lembaga Keuangan Mikro, **Jurnal Keuangan dan Perbankan**, vol.16, no.3, pp. 437-444.
- Putra, I.N.N.A., 2013, Perbedaan Profitabilitas dan Tingkat Pengawasan Sebelum dan Sesudah Merger pada Bank Perkreditan Rakyat, **Jurnal Keuangan dan Perbankan**, vol.17, no.2, pp. 302-309.
- Putra, I.N.N.A., Sakti, D.P.B., Mandra, I.G., Bisma, I.D.G., dan Oktaryani, G.A.S., 2018, Perbedaan Karakteristik BPR Kecil dan BPR Menengah di Nusa Tenggara Barat, **Distribusi**, Vol.6, No.2, pp. 24-34.

Putra, I.N.N.A, Mannan, S.S.A., Gumanti, T.A., dan Sukendri, N., 2019, The Effect of Managerial Ownership on Liquidity, Agency Cost and Performance of Credit Society Banks in West Nusa Tenggara Province of Indonesia. **Business Innovation and Development in Emerging Economies: Proceedings of the 5th Sebelas Maret International Conference on Business, Economics and Social Sciences (SMICBES 2018)**, London: CRC Press, Francis And Taylor. pp. 124-133.

Sembiring, Sentosa, 2010, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia "Bank Perkreditan Rakyat" (BPR), Penerbit Nuansa Aulia, Bandung.